

## Majaz In The Quran: Reflections On Arabic Linguistics

### Majaz Dalam Al-Quran: Refleksi Linguistik Arab

Abd. Fattah<sup>1</sup>, Hamzah<sup>2</sup>, M. Napis Djuani<sup>3</sup>, M. Abdul Hamid<sup>4</sup>

<sup>1</sup>STAIN Majene, Sulawesi Barat, Indonesia, <sup>2</sup>Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia, <sup>3</sup>UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, <sup>4</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia  
abdf4tt4h@gmail.com<sup>1</sup>, hamzah87\_aziz@ymail.com<sup>2</sup>,  
napis.djuani5@gmail.com<sup>3</sup>, hamidabdul@uin-malang.ac.id<sup>4</sup>

#### Abstract

This research aims to describe the meaning of Arabic majaz in the Al-Quran with a sub-discussion of majaz terminology and its classification in the science of Balaghah. This research is included in descriptive qualitative research whose design includes literature study because the data comes from various references in books and scientific articles. Data collection is carried out through documentation techniques and data analysis using an interactive model through data compression both inductively and deductively based on research needs after the data is collected, presenting the data, verifying, and drawing conclusions. The results of this research are that majaz in Arabic has been adapted into Indonesian by adapting the sounds of the majas, which both have figurative meanings. Regarding the classification of majaz in Balaghah, it is broadly divided into two, namely majaz 'aqliy and majaz lughawi, of these two types, many different types of majaz are displayed, totaling 18 types based on their respective reviews. The issue of majaz or the meaning of majazi in the Koran has become a controversy among three major sects, namely: the Mutazilah school, which is the meaning of majazi; the Zahiriyah school, which is against it; and the Asyariyah school, which is moderate. The verse of the Qur'an that contains the meaning of the magazine is QS. al-An'am/6:6., QS. al-Haqqah/69:13., QS. al-Isra'/17:45. QS. al-Rahman/55:27., QS. al-Baqarah/2:19., QS. al-Mu'min/13:11., QS. al-Nisa'/4:2., QS. Yusuf/12:36., QS. Ali 'Imran/3:107., QS. Maryam/6:50., QS. al-Nisa'/4:54., QS. Ali 'Imran/3:173., QS. al-Nisa'/4:103., QS. al-Naml/27:88., QS. al-Waqi'ah/56:2., QS. Al-Hud/11:43., QS. Al-Isra/17:45. QS. Ibrahim/14:1., QS. Thaha/20:71., QS. al-Baqarah/2:16., QS. al-Haqqah/69:11., QS. al-An'am/6:122., and QS. Ali 'Imran/3:21.

**Keywords:** *Majaz in the Koran, Arabic Linguistics, Balaghah, The Eloquence of the Koran*

#### PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan Al-Qur'an pada setiap susunan kalimat di dalamnya merupakan kesusastraan paling tinggi (Komarudin, *Metafora Al-Qur'an: Majaz Mursal dalam Surat Asy-Syu'ara'*, 2021). Al-Qur'an mempunyai bahasa sastra tinggi yang menjadi bukti mukjizat dan kaum kafir gagal untuk menandinginya meskipun bangsa Arab memiliki kemampuan bahasa yang baik dan bernilai sastra tinggi (Fikrotin, 2019). Ketidakmampuan manusia membuat semisal al-Qur'an itu bukan hanya dari segi diksinya, melainkan juga pepaduan antara diksi, susunan kalimat dan kandungan

maknanya (Mubaidillah, 2017). Dan ketidakmampuan mereka memenuhi tantangan al-Qur'an semakin memperkuat kemukjizatan al-Qur'an di berbagai segi khususnya dari segi bahasa dan sastra.

Keindahan untaian kata dan gaya bahasa Al-Qur'an menjadi suatu keajaiban dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab samawi lainnya yang bisa membuat para pembaca dan pendengarnya takjub dan terpujau. Hal tersebut nampak dari sejarah masuk Islamnya Umar bin al-Khattab karena keterpesonaannya yang luar biasa terhadap estetika bentuk dan isi al-Qur'an yang ia dengar pada QS. Thaha/20: 1-5 (Kamil, 2009, hal. 145). Kasus yang sama juga terjadi kepada penyair kondang Arab Jahiliyah Abu al-Walid al-Mughirah tatkala ia diutus oleh para pemuka Quraisy menemui Rasulullah agar mengajak dan meninggalkan dakwah risalahnya, namun yang terjadi malah sebaliknya, yaitu ketika Abu al-Walid mendengar lantunan QS al-Fushshilat/41 dari awal hingga selesainya, hatinya malah terketuk dan memberikan keterangan menakjubkan terkait bahasa al-Quran, "Aku belum pernah mendengarkan kata-kata yang seindah itu. Itu bukanlah puisi, bukan sihir, bukan pula kata-kata ahli tenung. Sesungguhnya al-Qur'an itu ibarat pohon yang daunnya rindang, akarnya terhunjam ke dalam tanah. Susunan kata-katanya manis dan enak didengar. Itu bukanlah kata-kata manusia. Ia adalah tinggi tidak ada yang mengatasinya (Thabrani, 2018).

Al-Qur'an dengan kemukjizatannya serta ketinggian bahasanya tidak sedikit linguist Arab, Barat bahkan para pemerhati bahasa Arab dan al-Qur'an mengkaji dan menelitinya. Bagaimana mungkin bangsa Arab yang sudah matang dengan sastra dan kepiawaiannya dalam berbahasa Arab takluk dengan bahasa al-Qur'an? Muhammad Barakat Hamdi Abu 'Ali menerangkan bahwa, buku *Dalail al-I'jaz* (bukti-bukti kemukjizatan [al-Qur'an]) karya 'Abdul al-Qahir al-Jurjani yang merupakan simbol kematangan *balaghah* dimotivasi oleh keinginannya untuk mengungkap keindahan sastra al-Qur'an ('Ali, t.th., hal. 72-75). Thobroni menyampaikan dalam penelitiannya bahwa secara historis, ilmu *balaghah* muncul dan berkembang karena terkait dengan wacana kemukjizatan al-Qur'an, atau setidaknya digunakan untuk menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an dari segi keindahan bahasa dan nilai sastranya (Thabrani, 2018). Al-Jahiz (w. 255 H/868 M) misalnya menganggap bahwa letak kemukjizatan al-Qur'an adalah nazhamnya. Ar-Rummani (w. 384 H) memandang bahwa kemukjizatan al-Qur'an terletak pada penentangan, tantangan, pemalingan atau pengalihan pandangan (*shirfah*), *balaghah*, berita yang terpercaya mengenai hal-hal yang akan terjadi di masa depan, dan berlawanan dengan kebiasaan. Sedangkan Abu Hilal al-'Askari (w. 403 H) memahami letak kemukjizatan al-Qur'an terletak pada alasan dan argumentasinya yang memuaskan, dan hal ini diformulasikan oleh ilmu *Balaghah*. Demikian pula, al-Baqillani (w. 403 H) berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu disebabkan oleh adanya penginformasian hal-hal gaib, dan oleh keindahan nazham dan redaksinya yang tidak dapat dijangkau dan ditiru oleh manusia. Lebih lanjut, al-Qadhi 'Abd al-Jabbar berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu terletak pada posisi kalimat dan cara performansinya ('Id, 1988, hal. 96). Karena itu, wajar jika al-Qur'an tidak hanya sebagai faktor yang melatari lahirnya tata bahasa baku Arab (sintaksis dan morfologisnya [*nahwu sharf*]), tetapi juga lahirnya *balaghah* sebagai kaidah baku keindahan sastra Arab klasik (Badawi, 1950, hal. 18-19). Al-Qur'an dengan gaya bahasanya yang indah berhasil memperkuat kesadaran kaum Muslimin terhadap pentingnya sastra dan ilmu poetika (perpuisian dan persajakan) (Isma'il Raj'i al-Faruqi, 1998, hal. 377). *Balaghah* lahir karena dipengaruhi oleh al-

Qur'an maka ia merupakan alat yang sangat baik bila ia digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam kajian keagungan al-Qur'an dan teks sastra klasik. Hal tersebut mengingat bahwa dalam al-Qur'an terdapat banyak memuat sisi Balaghah (Hamzah, 2021, hal. 12).

Dalam kajian sastra Arab dan al-Qur'an, diantara konsep yang menarik diteliti adalah tentang *majaz*. *Majaz* merupakan diantara pembahasan yang sangat penting dalam ilmu Bayan. Ia merupakan suatu pembahasan yang panjang, luas dan rumit dibandingkan dengan pembahasan-pembahasan yang lain, karena ia membutuhkan peganalisisan secara mendalam disertai dengan cita rasa bahasa yang tinggi, dikarenakan titik berat pembahasan *majaz* menyangkut bukan hanya persoalan lafal melainkan juga dengan makna (semantik). Secara historis, tidak semua ulama menerima keberadaan makna majazi dalam al-Quran. Hal tersebut menjadi suatu hal kontroversial dikalangan para ulama linguistik dan ahli tafsir. Sehingga penelitian tentang *majaz* sangat menarik untuk diteliti dan dieksplor, terlebih persoalan *majaz* dalam ranah linguistik mengakibatkan lahir dan munculnya sebuah teorisasi bahasa (*nadzariyyahal-lughah*) dan klasifikasinya dalam ranah linguistik.

Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti telah temukan yang mengkaji tentang konsep *majaz* dan mukjizat al-Qur'an dari aspek bahasa dan balaghahnya, dan menjadi data mayor dan minor peneliti adalah Syihabuddin Qalyubi dalam penelitian Disertasinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* pada tahun 2007 (Qalyubi, 2009), Marzuki Mustamar dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Memahami Karakteristik Bahasa al-Qur'an dalam Perspektif Balaghiyah* pada tahun 2008 (Mustamar, 2008), Muhammad Rashidi Wahab dkk dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Implikasi Penafian Majaz al-Quran terhadap Nas-nas Sifat Mutashabihat* pada tahun 2014 (Muhammad Rashidi Bin Wahab, 2014), Moh Muhtador Nawafi dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Eksistensi Majas dalam Alqur'an sebagai Khazanah Keilmuan Islam* pada tahun 2017 (Nawafi, 2017), Mubaidillah dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Memahami Isti'arah dalam al-Qur'an* pada tahun 2017 (Mubaidillah, 2017), Muhamad Agus Mushodiq dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Majaz al-Qur'an Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah (Telaah Pemikiran 'Ali 'Astri Zaid)* pada tahun 2018 (Mushodiq, 2018), Muh. Haris Zubaidillah dalam artikelnya yang berjudul *Haqiqah dan Majaz dalam al Quran* pada tahun 2018 (Zubaidillah, 2018), Vera Fikrotin dan Aufia Aisa dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Kemukjizatan al-Quran dari segi Kebahasaan dan Keilmuan* pada tahun 2019 (Aufia Aisa, 2019), Khotimah Suryani dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Kontroversi Majaz dalam Memahami Hadis Nabi* pada tahun 2019 (Suryani, 2019), Lu'lu' Abdullah Afifi dan Edi Komarudin dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Metafora al-Qur'an: Majaz Mursal dalam Surat Asy-Syu'ara'* pada tahun 2021 (Komarudin, *Metafora Al-Qur'an: Majaz Mursal dalam Surat Asy-Syu'ara'*, 2021).

Adapun buku-buku yang menjadi data dan sumber peneliti adalah buku al-Syaikh al-Jurjani yang berjudul *Asrar al-Balaghah* tanpa tahun (al-Jurjani, t.th.), buku Muhammad Mustafa Haddarah yang berjudul *Fi al-Balaghah al-'Arabiyyah: 'Ilmu al-Bayan* yang terbit pada tahun 1409 H-1989 M (Haddarah, 1409 H / 1989 M), buku al-Azhar al-Zannad yang berjudul *Durus fi al-Balaghah al-'Arabiyyah* terbit pada tahun 1992 (al-Zannad, 1992), buku Ahmad bin Faris al-Razi yang berjudul *Al-Shahibi fi Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Masailuha wa Sunan al-'Arbi fi Kalamih* pada tahun 1414

H-1993 M (al-Lugawi, 1414 H / 1993 M), buku Ali bin Nayif yang berjudul *al-Khulashah fi 'Ulum al-Balaghah* pada tahun 1997 (Nayif, 1997), buku In'am Fawwal 'Akkawi yang berjudul *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ulum al-Balaghah: al-Badi' wa al-Bayan wa al-Ma'ani* pada tahun 2006 ('Akkawi, 2006), buku Ahmad al-Hasyimi yang berjudul *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* edisi revisi pada tahun 1426-1427 H - 2006 M (al-Hasyimi, 1426-1427 H / 2006 M), buku 'Ilal Nuraim yang berjudul *Jadid al-Tsalatsah al-Funun fi Syarhi al-Jauhar al-Maknun* pada tahun 2006 (Nuraim, 2006), dan buku Hamzah dan M. Napis Djuaeni yang berjudul *Majaz: Konsep dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah* tahun 2021 (Hamzah, 2021).

Penelitian ini diilhami oleh masalah kontroversi tentang adanya beberapa pandangan dan aliran yang pro dan kontra terhadap makna majazi dalam al-Quran, ada yang menyetujui adanya makna majazi yang melahirkan penakwilan terhadap makna tersebut, dan ada juga yang tidak sepakat dengan makna majazi dalam al-Quran sebab kalam Allah sangat jauh dari yang demikian. Masalah ini dalam ranah linguistik berpengaruh terkhusus terhadap teorisasi bahasa (*nadzariyyahal-lughah*) dan klasifikasinya. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan persoalan linguistik terhadap makna majazi dalam al-Quran dengan sub bahasan terminologi *majaz* dan klasifikasinya dalam ilmu Balaghah, pro-kontra eksistensi *majaz* dalam al-Quran, dan contoh-contoh penggunaan *majaz* dalam al-Quran.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang desainnya termasuk studi pustaka sebab data-datanya berasal dari berbagai referensi pustaka baik dalam bentuk buku-buku maupun artikel ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik, stilistika dan semantik disebabkan *majaz* merupakan suatu bentuk gaya bahasa (*stilistika*) yang analisisnya membutuhkan analisis sintaksis morfologis secara lahiriyah struktur katanya (*linguistik*), yang juga membutuhkan sentuhan analisis makna (*dilalah*). Adapun pengumpulan datanya dilakukan lewat teknik dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif lewat kondensasi data baik secara induktif, deduktif maupun komparatif berdasarkan kebutuhan penelitian setelah data dikumpulkan, kemudian *display* data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Terminologi Majaz dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah

#### 1. Terminologi Majaz dalam ilmu Balaghah

Istilah *majaz* berasal dari bahasa Arab yaitu *المَجَاز* pecahan dari kata *جَازَ يَجُوزُ* *جَازًا* *يَجُوزُ* yang berarti *الطَّرِيقُ وَالْمَسْلُكُ* (cara atau jalan) (al-Masyriq, 2005, hal. 109-110). Lawan katanya adalah *الحَقِيقَةُ* yaitu dari kata *الْحَقُّ* yang berlawanan dengan kata *الباطِلُ* yakni *مُؤَافَقَةٌ وَمُتَابَعَةٌ* yaitu sesuai (Penyusun, 1997, hal. 125).

*Majaz* merupakan suatu kalimat yang bermakna kiasan, yaitu lafal atau sesuntu yang digunakan bukan pada arti yang seharusnya. Sedangkan *haqiqah* merupakan lafal

yang digunakan sesuai dengan arti yang seharusnya (Akhdhari, t.th., hal. 169). Al-jurjani menerangkan bahwa setiap kata yang pemaknaannya sesuai dengan keinginan pencetusnya tanpa berdasar kepada kata yang lain itulah yang disebut dengan *haqiqah* (al-Jurjani, t.th., hal. 350). Ibnu Faris menegaskan bahwa *haqiqah* itu adalah kalimat yang dibuat sesuai dengan makna aslinya, yang bukan dengan makna *isti'arah*, *tamsil*, *taqdim* dan bukan juga *ta'khir* (al-Lugawi, 1414 H / 1993 M, hal. 203).

Istilah *majaz* merupakan ungkapan yang bermakna kiasan. Ibnu al-Ashir memaknai *majaz* sebagaimana dikutip oleh In'am Fawwal 'Akkawi, sebagai sesuatu yang diinginkan namun bukan makna aslinya ('Akkawi, 2006, hal. 637). Ahmad al-Hasyimi mempertegas bahwa *majaz* merupakan lafal yang dipergunakan bukan pada makna aslinya dikarenakan terdapat hubungan ('*alaqah*) serta indikator (*qarinah*) yang mengalihkan pemahaman pembaca untuk sampai kepada makna aslinya (al-Hasyimi, 1426-1427 H / 2006 M, hal. 253). Lebih jelasnya, ia menerangkan bahwa:

“*Majaz* merupakan salah satu diantara cara yang ditempuh oleh seseorang untuk menerangkan secara alami apa yang hendak ingin disampaikan. Cara tersebut bertujuan untuk memperjelas makna pembicaraan, hanya saja dalam bentuk redaksi yang berbeda. Mayoritas masyarakat Arab lebih condong menggunakan pembicaraannya dengan cara ber-*majaz* sebagai tanda bahwa bahasa mereka tidak monoton dalam satu makna dan lafal melainkan untuk memperluas dan memperkaya makna dan lafal ungkapan mereka baik dalam bersyair, berkhotbah maupun berprosa sehingga nampak bahasa mereka *baligh* (bernilai tinggi, bermutu dan berkualitas)” (al-Hasyimi, 1426-1427 H / 2006 M, hal. 253).

Yang dimaksud dengan '*alaqah* adalah kesesuaian; yakni sesuatu yang menghubungkan antara makna asli (*haqiqi*) dengan makna kiasan (*majazi*) (Nuraim, 2006, hal. 87). Kesesuaian yang menghubungkan antara makna asli dengan makna *majazi* kadang dalam bentuk *al-musyabahah* yaitu keserupaan, kadang pula dalam bentuk *ghair al-musyabahah* yaitu bukan hubungan keserupaan. Sedangkan *qarinah* adalah indikator atau tanda yang mencegah pemahaman seseorang untuk sampai kepada makna aslinya. Adakalanya sebuah *qarinah* berbentuk *lafdziyyah* (lafal) dan ada juga berbentuk *haliyah* (kondisional) (al-Hasyimi, 1426-1427 H / 2006 M, hal. 254).

Seperti contoh kalimat dalam bentuk *haliyah*: أَقْبَلَ أَسَدٌ (telah datang seekor singa), maka pendengar akan mengira bahwa telah datang seorang laki-laki pemberani (رَجُلًا شَجَاعًا). Adapun contoh bentuk *lafdziyyah* seperti: رَأَيْتُ بَحْرًا يَعِظُ النَّاسَ مِنْ فَوْقِ (saya telah melihat lautan sedang memberi nasihat kepada khalayak manusia di atas mimbar) (Nuraim, 2006).

Sehingga bisa disimpulkan bahwa istilah *majaz* merupakan suatu uslub yang penggunaan lafal ungkapannya bukan pada makna aslinya melainkan pada makna kiasan. Dengan kata lain, uslub *majaz* itu identik dengan pemaknaan yang bersifat konotatif, sedangkan pemaknaan *haqiqah* bersifat denotatif (Tasai, 2004, hal. 25-26).

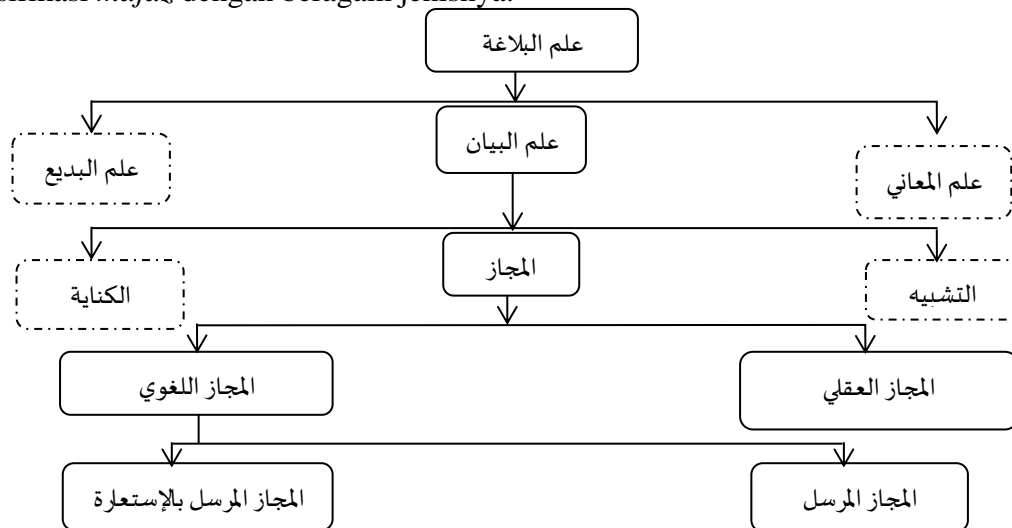
Istilah *majaz* sudah teradaptasi dalam bahasa Indonesia dengan adaptasi bunyi *majas* (Ridha, 2004). Baik istilah *majaz* maupun *majas* sama-sama mempunyai makna dasar yang sama, yaitu makna *kias*. Sehingga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

memberikan arti leksikal majas sebagai kiasan, cara menggambarkan sesuatu dengan jalan memperbandingkan atau menyamakan dengan sesuatu yang lain (Bahasa, 1994).

## 2. Klasifikasi *Majaz* dengan berbagai jenisnya dalam ilmu Balaghah

Pembahasan *Majaz* dalam ilmu Balaghah merupakan salah satu pembahasan yang dianggap penting bahkan rumit, disamping pembahasannya membutuhkan analisis mendalam karena makna yang dikehendaki adalah makna kiasan bukan makna hakiki, juga jenisnya beragam dan termasuk banyak berdasarkan berbagai sudut pandang klasternya. Ibn Rasyiq dalam In'am Fawwal Akkawi menyebutkan pentingnya pembahasan *majaz* dalam ilmu Balaghah disebabkan karena *majaz* merupakan induk pembahasan dalam ilmu Balaghah (*anna al-majaz ra'su al-balaghah*) ('Akkawi, 2006, hal. 638). Itulah sehingga sebagian ahli bahasa pada masa klasik, mereka menyebut pembahasan *ma'ani*, *bayan* dan *badi* dengan sebutan ilmu Bayan (bukan dengan ilmu Balaghah Karena penyebutan Balaghah untuk ketiganya baru terjadi pada tahun 626 H ketika as-Sakkaki menulis sebuah buku yang berjudul *Miftah al-'Ulum*) karena *majaz* merupakan diantara pembahasan yang ada dalam ilmu Bayan selain dari pada *tasybih* dan *kinayah* (Kamil, 2009, hal. 140).

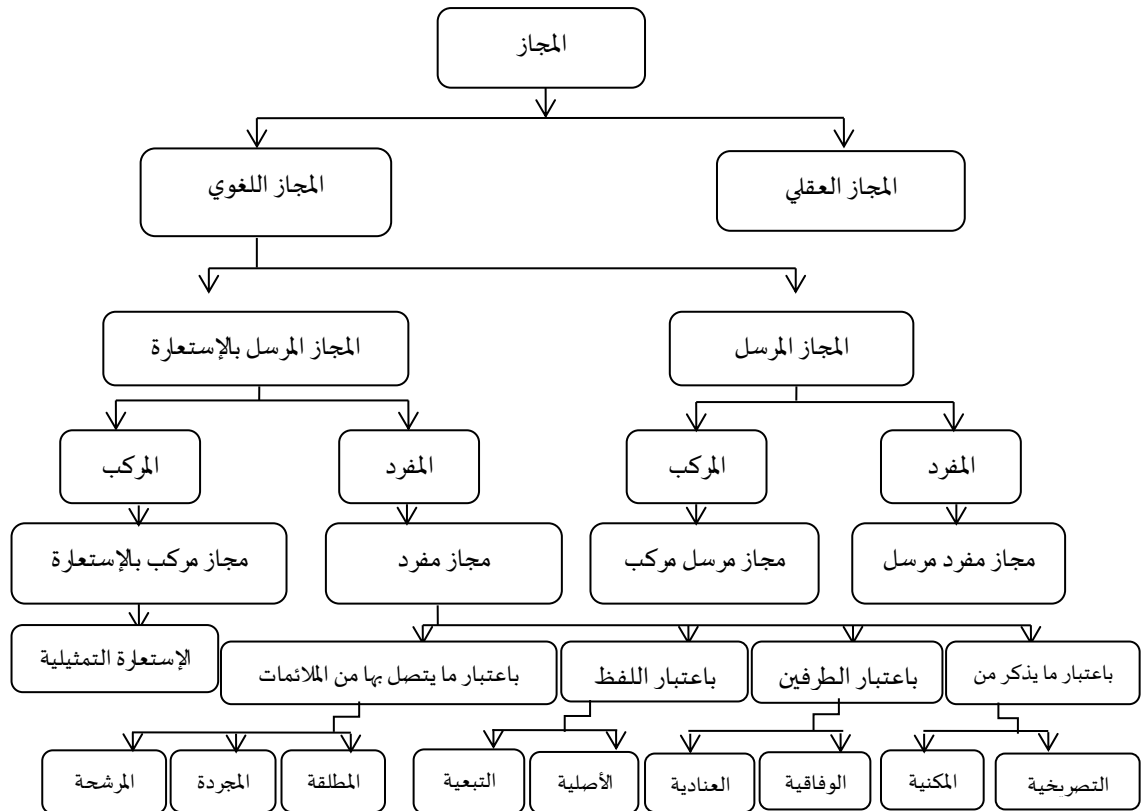
Dari beberapa literatur dan referensi yang telah peneliti jajaki, peneliti merangkum jenis-jenis *majaz* yang beragam dan mengklasifikasikannya berdasarkan tinjauan dan asalnya masing-masing, dan ini menjadi sebuah *novelty* (temuan baru) tertentu dalam penelitian ini terkait jumlah jenis *majaz* berdasarkan klasifikasinya dibandingkan dengan jumlah jenis *majaz* dari berbagai hasil penelitian terdahulu. Berikut di bawah ini peneliti sampaikan dalam bentuk tabel agar jelas gambaran klasifikasi *majaz* dengan beragam jenisnya.



Pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tiga cabang ilmu dalam ilmu Balaghah yaitu Ilmu al-Ma'ani, ilmu Bayan dan Ilmu al-Badi. Sedangkan dalam ilmu Bayan terdapat juga tiga pembahasan inti yaitu *tasybih*, *majaz* dan *kinayah*. Namun berdasarkan garis petunjuk tabel di atas, kajian penelitian ini (*majaz*) masuk dalam cabang ilmu Bayan.

Secara umum, klasifikasi *majaz* terbagi dalam 2 bagian yaitu *majaz 'aqliy* dan *majaz lughawi*. Sampai disini jelas klasifikasinya bahwa *majaz 'aqliy* tidak memiliki turunan jenis *majaz*. Kemudian *majaz lughawi* terbagi ke dalam 2 jenis *majaz* yaitu

*majaz mursal* dan *majaz mursal bi al-isti'arah*. Selanjutnya dari 2 macam klasifikasi inilah nantinya yang memiliki turunan masing-masing berdasarkan tinjauan klasifikasinya. Untuk klasifikasi jenis majaz secara detail sebagai berikut:



**Gambar 1. Klasifikasi Jenis Majaz Dalam Ilmu Bayan**

Berdasarkan tabel 2 di atas, klasifikasi jenis majaz dalam ilmu Bayan secara terang tergambar sampai pada jenis bagian terakhir. *Majaz* secara umum terbagi dua bagian yaitu *majaz 'aqliy* dan *majaz lughawi*. Dari sinilah bisa disimpulkan sekilas bahwa secara umum, klasifikasi *majaz* itu hanya ada dua macam yaitu *majaz 'aqliy* dan *majaz lughawi*, yang kemudian dari sini melahirkan turunan jenis.

Dari dua jenis *majaz* tersebut, hanya *majaz lughawi* yang memiliki turunan jenis selanjutnya, sedangkan *majaz 'aqliy* sudah tidak meliki turunan jenis, hanya saja sangat populer dan banyak ragam penggunaannya berdasarkan ciri khas tertentu yang menjadi *'alaqah* yang menunjukkan bahwa dia adalah *majaz 'aqliy*.

*Majaz lughawi* menurunkan dua bentuk *majaz*, yaitu *al-majaz al-mursal* dan *al-majaz al-mursal bi al-isti'arah*. *Al-majaz mursal bi al-istiarah* terdiri dari bentuk *mufrad* (*majaz mufrad bi al-isti'arah*) dan bentuk *murakkab* (*majaz murakkab bi al-isti'arah*). *Majaz murakkab bi al-isti'arah* melahirkan jenis terakhir yang disebut dengan *al-isti'arah al-tamsiliyyah*. Sedangkan *majaz mufrad bi al-isti'arah* melahirkan empat jenis *majaz* yang bisa diketahui berdasarkan tinjauannya. Dari empat *majaz* tersebut melahirkan sembilan jumlah jenis *majaz* terakhir dalam ilmu Bayan.

Berikut penjelasan ragam bentuk *majaz* dalam ilmu Balaghah:

1. *Al-majaz al-'Aqliy*

*Majaz 'aqliy* adalah penyandaran kata kerja (*fi'il*) atau yang semakna dengannya dari *isim fa'il*, *isim maf'ul*, dan *isim masdar* disandarkan kepada yang bukan seharusnya, karena terdapat '*alaqah* dan *qarinah* yang mencegah penyandaran kepada yang sebenarnya (Nayif, 1997, hal. 5).

Berikut penyandaran *fi'il* atau yang semakna dengannya disandarkan kepada beberapa hal yang menjadi '*alaqah* tersendiri dalam mengetahui jenis *al-majaz al-'aqliy*:

- a. *Al-isnad ila al-zaman* (penyandaran kepada waktu), atau disebut juga dengan *al-zamaniyah*.
- b. *Al-isnad ila al-makan* (penyandaran kepada tempat), atau disebut juga dengan *al-makaniyah*.
- c. *Al-isnad ila al-sabab* (penyandaran kepada sebab), atau disebut juga dengan *al-sababiyah*.
- d. *Al-isnad ila al-masdar* (penyandaran kepada *masdar*), atau disebut juga dengan *al-masdariyah*.
- e. *Al-isnad ma banaa li al-fa'il ila al-maf'ul* (penyandaran *isim fa'il* menjadi bermakna *isim maf'ul*), atau disebut juga dengan *al-maf'uliyah*.
- f. *Al-isnad ma banaa li al-maf'ul ila al-fa'il* (penyandaran *isim maf'ul* menjadi bermakna *isim fa'il*), atau disebut juga dengan *al-fa'iliyah* (al-Zannad, 1992, hal. 47-51).

## 2. *Al-Majaz al-Lughawi*

*Al-Majaz al-lughawi* adalah jenis *majaz* yang peninjauan hubungannya ('*alaqah*) dari aspek kebahasaan. *Majaz* ini terbagi kepada dua jenis, yaitu *majaz mursal* dan *majaz bi al-isti'arah*.

### a. *Majaz Mursal*

Jenis *majaz* ini disebut *mursal* menurut Muhammad Mustafa Haddarah karena tidak terikat oleh suatu hubungan tertentu, melainkan memiliki hubungan dalam jumlah yang banyak sehingga diistilahkan dengan sebutan *mursal* (Haddarah, 1409 H / 1989 M, hal. 59). Menurut 'Ilal Nuraim, *majaz mursal* adalah *majaz* yang bentuk '*alaqah*-nya bukan dalam bentuk keserupaan (Nuraim, 2006, hal. 90). *Majaz mursal* memiliki dua turunan, yaitu *majaz mufrad mursal* dan *majaz mursal murakkab* (al-Hasyimi, 1426-1427 H / 2006 M, hal. 254, 285).

#### 1) *Majaz Mufrad Mursal*

*Majaz Mufrad Mursal* adalah kata yang dipergunakan bukan pada makna aslinya disebabkan karena '*alaqah*-nya bukan bentuk keserupaan, dan ada *qarinah* yang menunjukkan untuk tidak kepada penggunaan makna aslinya (al-Hasyimi, 1426-1427 H / 2006 M, hal. 254).

Adapun '*alaqah majaz mufrad mursal* beragam macamnya, diantaranya adalah:

- a) *Al-juz'iyah*: penyebutan sesuatu secara parsial namun yang dikehendaki adalah holistik.
- b) *Al-kulliyah*: penyebutan sesuatu secara holistik namun yang dikehendaki adalah parsial.
- c) *Al-sababiyah*: penyebutan sebab terjadinya sesuatu padahal yang dikehendaki adalah sesuatu yang disebabkan.
- d) *Al-musbbabiyah*: penyebutan sesuatu yang disebabkan padahal yang dikehendaki adalah sebab terjadinya sesuatu.



- e) *I'tibar ma kana*: penyebutan sesuatu yang telah terjadi padahal yang dikehendaki adalah sesuatu yang akan atau belum terjadi.
- f) *I'tibar ma yakunu*: penyebutan sesuatu yang akan terjadi di masa akan datang padahal yang dikehendaki adalah keadaan sebelumnya.
- g) *Al-haliyah*: penyebutan keadaan sesuatu padahal yang dikehendaki adalah tempat keberadaan sesuatu.
- h) *Al-mahaliyah*: penyebutan tempat sesuatu padahal yang dikehendaki adalah keadaan yang menempatinya.
- i) *Al-alimah*: penyebutan alat padahal yang dikehendaki adalah sesuatu yang dihasilkan oleh alat tersebut.
- j) *Al-lazimiyah*: adanya makna yang keadaannya wajib adanya terhadap keadaan yang lain.
- k) *Al-malzumiyah*: keadaan yang lain bergantung kepada yang wajib adanya.
- l) *Al-khusus*: adanya lafal yang mengkhususkan kepada makna yang satu, seperti penyebutan nama kabilah terhadap seseorang.
- m) *Al-'umum*: penyebutan lafal yang mencakup untuk yang banyak.
- n) *Al-badliyah*: keberadaan sesuatu sebagai pengganti dari sesuatu yang lain.
- o) *Al-mubdaliyah*: keberadaan sesuatu itu digantikan oleh sesuatu yang lain.
- p) *Al-mujawarah*: penyebutan lafal sebagai pengganti dari yang lain.
- q) *Al-taqyid wa al-ithlaq*: suatu lafal yang terikat oleh satu ikatan ataupun lebih.
- r) *Al-ta'alluq al-isytiqaqiy*: bisa diketahui lewat empat cara, yaitu: penyebutan *isim masdar* kepada *isim al-maf'ul*, penyebutan *isim al-fa'il* kepada *isim masdar*, penyebutan *isim al-fa'il* kepada *isimal-maf'ul*, penyebutan *isim al-maf'ul* kepada *isim al-fa'il* (al-Hasyimi, 1426-1427 H / 2006 M, hal. 257-258).

## 2) *Majaz Mursal Murakkab*

*Majaz mursal murakkab* adalah *majaz* yang ungkapan penggunaannya bukan makna seharusnya yang hubungannya bukan keserupaan (*'alaqatuhu bi ghair al-musyabahah*) dan ada *qarinah* yang menunjukkan untuk pemaknaannya tidak pada makna yang seharusnya.

*Majaz mursal murakkab* penggunaannya terletak pada dua tempat yaitu: 1) *al-murakkabat al-khabariyyah* dengan pengertian *insya'*, begitu pula dengan sebaliknya yang bertujuan menyatakan keluhan dan rasa sedih, kelemahan, kegembiraan, dan dalam bentuk do'a, dan 2) *al-murakkabat al-insyaiyyah*, seperti berbentuk *al-amr*, *al-nahy*, *al-istifham*, yang pemaknaannya sudah berbentuk *majazi*.

### b. *Majaz Mursal bi al-Isti'arah*

*Majaz mursal bi al-isti'arah* disebut juga dengan istilah *majaz isti'arah*, dikarenakan perubahan yang tersusun pada ungkapan *majaz* meminjam (*isti'arah*) suatu lafal untuk menggantikan lafal yang hakiki, untuk meningkatkan nilai estetikanya (*li al-mubalagah*). Contohnya dalam kalimat:

رأيت أسدا في الفصل

(saya melihat seekor singa di dalam kelas)

Cotah susunan kalimat tersebut bila diabaikan dari sisi balaghahnya, maka akan menjadi biasa susunan kalimatnya, tidak lagi menjadi balig, yaitu: رأيت رجلا شجاعا كالأسد في الفصل

Lafal *musyabbah* (رجلا), *adat tasybih* (ك) dan *wajh syibhi-nya* (الشجاعة) dibuang, sehingga tersisa lafal الفصل في menjadi *qarinah* yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah أسدا شجاعا.

Jenis *majaz isti'arah* (*majaz bi al-isti'arah*) adalah formulasi dari uslub *tasybih*, hanya saja *majaz bi al-isti'arah* lebih singkat dari pada *tasybih* dan nilai estetikanya lebih tinggi nilainya (*tasybihan mukhtasharan lakin ablag minhu*) (al-Hasyimi, 1426-1427 H / 2006 M, hal. 264).

Untuk melihat perbedaan *majaz bi al-isti'arah* dengan *majaz mursal* adalah terletak pada *alaqah-nya*. *Majaz bi al-isti'arah* *alaqah-nya* berbentuk keserupaan (*al-muyabahah*), sedangkan *majaz mursal* *alaqah-nya* berbentuk bukan keserupaan (*ghair al-musyabahah*)

Sebagaimana berikut lantunan Al-nadhzim dalam potongan bait syairnya (Nuraim, 2006, hal. 90, 106):

فأما الأول (المجاز المرسل)	#	.....
.....	#	فما سوى تشابه علاقته
..... تشابه	#	والإستعارة مجاز علاقته

*Majaz bi al-isti'arah* dalam turunannya ada dua macam, yaitu *majaz mufrad bi al-isti'arah* dan *majaz murakkab bi al-isti'arah*.

a) *Majaz Mufrad bi al-Isti'arah*

*Majaz mufrad bi al-isti'arah* atau *majaz istia'rah* beragam bentuk dan macamnya terganutng dasar tinjauannya, sebagaimana pada tabel 2 sebelumnya.

- (1) *Majaz isti'arah* berdasarkan *musta'ar lahu* dan *musta'ar minhu* ada dua macam:
  - (a) *Isti'arah tasrikhiyyah*: bentuk ungkapan yang *musta'ar minhu* (*musyabbah bih*)-nya disebutkan dan dibuang *musta'ar lahu* (*musyabbah*)-nya.
  - (b) *Isti'arah makniyyah*: bentuk ungkapan yang *musta'ar lahu* (*musyabbah*)-nya disebutkan, dan dibuang *musta'ar minhu* (*musyabbah bih*)-nya.
- (2) *Majaz isti'arah* berdasarkan bentuk lafal *musta'ar-nya*, ada dua macam:
  - (a) *Isti'arah asliyyah*: *majaz* yang lafal *musta'ar-nya* berupa *isim jamid*, bukan *isim musytaq* (Haddarah, 1409 H / 1989 M, hal. 72-73).
  - (b) *Isti'arah tab'iyyah*: *majaz* yang lafal *musta'ar-nya* berupa *fi'il*, *isim fi'il*, *isim musytaq*, *isim mubham*, atau huruf.
- (3) *Majaz isti'arah* berdasarkan kata yang mengikutinya ada tiga macam:
  - (a) *Isti'arah murasyysakhah*: penyebutan katanya sesuai dengan *musyabbah bih* (yang diserupakan).
  - (b) *Isti'arah mujarradah*: penyebutan katanya sesuai dengan atau yang menunjuk pada *musyabbah*.

(c) *Isti'arah mutlaqah*: penyebutan katanya tidak diikuti oleh kata-kata yang sesuai dari dua *taharafain*, baik yang *musyabbah* maupun *musyabbah bih*.

(4) *Majaz isti'arah* berdasarkan dua rukunnya (*tharafain*), ada dua macam:

(a) *Wifaqiyyah*: dari segi dua rukunnya (*tarafain*) dimungkinkan bisa terjadi penyatuan dalam satu bentuk.

(b) *Inadiyyah*: dari segi dua rukunnya (*tharafain*) tidak dimungkinkannya bisa terjadi penyatuan dalam satu bentuk karena berlawanan makna. Seperti kata *الظلام* dengan *النور* dan lain-lain.

b) *Majaz murakkab bi al-isti'arah*.

Ragam *majaz* terakhir dalam beragam klasifikasinya adalah *majaz murakkab bi al-isti'arah*. *Majaz* ini disebut juga dengan *isti'arah tamsiliyyah* menurut Hefni Bek Dayyab karena *'alaqah*-nya berbentuk keserupaan (*musyabahah*) (Hefni Bek Dayyab, 2004, hal. 495).

Ahmad al-Hasyimi mendefinisikan *isiti'arah tamsiliyyah* sebagai suatu ungkapan yang bermakna majazi karena *alaqah*-nya berbentuk *musyabahah* dan nada *qarinah* yang tidak memungkinkan dimaknai dengan makna hakiki, dan semua bentuk *musyabbah* dan *musyabbah bih* menjadi sekumpulan yang terdiri dari beberapa tingkat. Demikian halnya untuk menyerupakan salah satu diantara bentuk yang terdiri dari dua hal.

Contoh kalimat *isiti'arah tamsiliyyah* seperti ungkapan al-Walid bin Yazid dalam tulisannya kepada Marwan bin Muhammad (al-Qizwaini, t.th., hal. 312):

أما بعد؛ فإني أراك تقدم رجلا وتؤخر أخري، فإذا أتاك كتابي هذا فاعتمد على أيهما شئت، والسلام.

Terjemahnya:

“Adapun setelahnya; sesungguhnya saya telah melihatmu mendahulukan kaki yang satu kemudian kaki yang lainnya. Jadi apabila kamu mendapati tulisanku ini, maka berpegang teguhlah kamu (Marwan bin Muhammad) kepada apa yang kamu kehendaki. Wassalam”.

Potongan kalimat *إني أراك تقدم رجلا وتؤخر أخري* merupakan bentuk *isti'arah tamsiliyyah*. Kalimat tersebut ditujukan kepada orang yang tidak punya pendirian dalam segala urusannya. Asal kalimat tersebut bila dirangkai dalam sebuah kalimat biasa adalah:

أراك في ترددك كالذي يقدم رجلا ويؤخر أخري

*Isti'arah tamsiliyyah* pada dasarnya adalah bentukan dari bentuk *tasybih tamsil*. *Majaz* ini disebut *tamsiliyyah* dikarenakan *tamsil* lebih umum dari pada bentuk-bentuk yang lain, dan sebagai tanda bahwa tingkat ke-*baligh*-annya lebih tinggi balignya dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang lain. Sehingga ungkapan apapun bila berbentuk *tamsiliyyah*, maka derajat kualitasnya lebih tinggi (*baligh*) dari pada bentuk-bentuk yang lain karena tujuan *tamsil* adalah *li al-mubalagah*.

Ciri-ciri ungkapan yang masuk kategori *isti'arah tamsiliyyah* menurut Al-Khatib al-Qizwaini adalah lafalnya yang sedikit dan ringkas akan tetapi sarat dengan kandungan maknanya (al-Qizwaini, t.th., hal. 315).

Hefni Dayyab dalam kitabnya *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* mengungkapkan bahwa semua bentuk pribahasa adalah termasuk jenis *isti'arah tamsiliyyah* (والأمثال وكلها من قبيل الإستعارة التمثيلية) (Hefni Bek Dayyab, 2004, hal. 496).

### Pro Kontra Eksistensi Majaz Dalam Al-Qur'an

Berkaitan dengan persoalan *majaz*, secara historis, setidaknya terdapat tiga kelompok yang berbeda yang memperdebatkan eksistensi *majaz* dalam al-Qur'an, karena perbedaan cara pandang, analisis dan penyimpulan tentang asal-usul bahasa. Dan hal ini merupakan suatu persoalan dalam sejarah bahasa dan menjadi polemik tertentu dalam linguistik bahasa Arab yang berakibat lahirnya dan munculnya teorisasi bahasa dan klasifikasinya yang telah diketahui dan umumnya dalam referensi kebahasaan.

#### 1. Kelompok Muktazilah

Kelompok muktazilah adalah kelompok yang ajarannya secara dogmatis banyak bersinggungan dengan *majaz*, *majaz* bagi mereka dijadikan sebagai senjata untuk menginterpretasikan teks-teks yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka. Pemikiran muktazilah sangat menjunjung tinggi posisi akal dan rasionalitas, sehingga hal yang tidak sejalan dengan pemahamannya mereka lebih banyak menggunakan makna majazi untuk mendukung interpretasi mereka terkait teks-teks agama.

Terkait bahasa, mereka berasumsi bahwa bahasa merupakan murni buatan dan kesepakatan manusia (konvensionalitas) semata sehingga menafikan unsur lainnya yang bisa jadi bentukan sebuah bahasa.

#### 2. Kelompok Zahiriyah

Kelompok Zahiriyah merupakan kelompok yang berseberangan dengan kelompok Muktazilah, ia merupakan kelompok yang menentang bahkan menolak keberadaan *majaz* baik dalam al-Qur'an maupun dalam bahasa itu sendiri.

Sebagai konsekuensi atas penolakannya terhadap keberadaan *majaz* maka mereka juga menolak adanya yang disebut dengan *ta'wil* sehingga mereka lebih mengedepankan makna hakiki yang literal. Kelompok ini berasumsi bahwa bahasa itu bersifat *tauqifi*, sebuah pemberian Tuhan yang diajarkan kepada nabi Adam, dan beralih kepada anak, cucu dan keturunannya setelah masanya.

Menurut kelompok ini, *majaz* identik dan sangat terkait dengan kebohongan (*al-kadzab*) (Aminuddin, 1995, hal. 17) dan al-Qur'an itu terjaga dan jauh dari segala sifat kebohongan dan bersih dari sifat-sifat yang demikian. Sebab, seorang pembicara tidak akan menggunakan *majaz* kecuali apabila ia kesulitan untuk menggunakan makna hakiki, sehingga dalam konteks tersebut kemudian ia menggunakan *isti'arah*. Sedangkan yang demikian tidak mungkin terjadi pada diri Tuhan (Ichwan, 2018, hal. 220).

#### 3. Kelompok Asy'ariyah

Kelompok Asy'ariyah merupakan kelompok yang mengakui adanya *majaz* dalam al-Qur'an dengan syarat-syarat tertentu, kelompok ini memposisikan diri secara moderat diantara dua kelompok yang berseberangan sebelumnya. Kelompok ini berasumsi bahwa bahasa merupakan kreatifitas dan konvensionalitas manusia, dan tidak dipungkiri bahwa Tuhan pun berperan dalam memberikan kemampuan yakni *qudrah* kepada manusia agar ia bisa berbahasa (al-Hasani, 2003, hal. 198).

Kelompok ini menerangkan bahwa jika makna majazi dalam al-Qur'an ditiadakan hal tersebut sama dengan menghilangkan aspek keindahan dalam al-Qur'an. Di samping itu, penafian *majaz* dalam al-Quran bisa menyebabkan seorang Muslim terjerumus dalam pemikiran *mushabbihah* atau *mujassimah* (Muhammad Rashidi Bin Wahab, 2014). Imam al-Suyuthi menjelaskan dalam Tafsirnya bahwa:

“Jika aspek majaz dalam al-Quran dihilangkan niscaya al-Qur'an akan kehilangan aspek keindahannya. Bahkan para ulama sepakat bahwa *majaz* lebih tinggi nilai bahasanya dari pada *hakikat*. Seandainya *majaz* harus dihilangkan dalam al-Qur'an niscaya harus dibersihkan juga dari adanya pembuangan kata (*hadzf*), kata penegasan (*taukid*), pengulangan kisah (*tikrar*) dan lain sebagainya” (al-Syafi'i, 1996, hal. 97).

Dari pertentangan ketiga kelompok di atas melahirkan beberapa teori atau aliran terkait asal-usul bahasa dalam sejarah linguistik yang secara garis besar dikategorikan ke dalam tiga aliran besar, yaitu: aliran teologis, naturalis, dan konvensionalis (Kasim, 2009, hal. 2-5).

#### 1. Teori *tauqifi*

Teori pertama datang dari pendukung aliran teologis, mereka berpendapat bahwa manusia mampu berbahasa atas dasar anugerah dari Tuhan, yang pada awalnya diajarkan kepada nabi Adam selaku nenek moyang seluruh umat manusia, dengan berdalil pada QS. al-Baqarah 2:31-32 (Farihah, 1973, hal. 16).

#### 2. Teori *thabi'i*

Teori kedua berasal dari aliran *naturalis*, yang berasumsi bahwa kemampuan manusia mampu berbahasa merupakan karena bawaan alam sebagaimana kemampuan untuk bisa melihat, bisa mendengar maupun bisa berjalan (Farihah, 1973, hal. 17).

#### 3. Teori konvensionalis

Teori ketiga berasal dari aliran konvensionalis yang berpandangan bahwa bahasa pada mulanya muncul sebagai produk sosial. Ia merupakan hasil konvensi yang disepakati oleh masyarakat dan kemudian dilestarikannya (Syuhadak, 2006, hal. 71). Sehingga bisa dilihat kata (kosakata) tertentu di bahasa suatu kaum berbeda dengan bahasa di kaum yang lain namun memiliki makna yang sama.

Dalam pembentukan makna majazi, Taufiqurrachman menerangkan prosedur perubahan kata hingga ia memiliki makna *majazi* dengan 4 cara, yaitu lewat: 1) penambahan kata (*ziyadah*) seperti dalam QS. Asy-Syura/42:11, 2) pengurangan kata (*nuqsan*) seperti dalam QS. Yusuf/12:82, 3) transfer atau pengalihan makna (*naql*) seperti lafal الغائط untuk nama kotoran yang keluar dari manusia. Padahal arti asalnya adalah tempat yang tentram/sunyi, sebab biasanya orang yang buang air besar menuju ke tempat yang sunyi, dan 4) peminjaman kata dengan arti lain (*isti'arah*) seperti dalam QS. Al-Kahfi/18:77 (Taufiqurrachman, 2008, hal. 64-65).

### Contoh Kalimat Majazi dalam al-Qur'an

Tidak bisa dipungkiri bahwa al-Qur'an sarat dengan uslub balaghah yang keindahan bahasanya tak ada bandingannya. Fathi Abdul Kadir Farid mengutarakan bahwa al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat yang letak kemukjizatanannya tidak hanya terletak pada isinya, melainkan juga pada keindahan bahasanya (*balaghah-nya*) (Farid, 1400 H / 1980 H, hal. 86). Muhammad Barakat Hamdi Abu 'Ali menerangkan bahwa buku *Dalail al-I'jaz* (bukti-bukti kemukjizatan [al-Qur'an]) karya 'Abdul al-Qahir al-

Jurjani yang merupakan simbol kematangan *balaghah* juga dimotivasi oleh keinginan mengungkap keindahan sastra al-Qur'an ('Ali, t.th., hal. 72-75).

Berdasarkan hal tersebut, maka tidak mengherankan jika keputisan al-Qur'an juga menjadi objek kajian para pemerhati dan pengkaji sastra Arab, dari masa klasik hingga masa modern. Selain itu juga, mengingat *balaghah* lahir karena dipegaruhi al-Qur'an, maka *balaghah* juga merupakan alat yang sangat baik bila digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam mengkaji keagungan al-Qur'an dan teks sastra klasik. Hal tersebut perlu diapresiasi mengingat dalam al-Qur'an memang banyak memuat aspek *balaghah* (retoris). Berikut di bawah ini ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung makna majazi, sebagaimana pelacakan dan analisis peneliti di beberapa referensi dan ayat al-Qur'an berdasarkan ciri-ciri *majaz* yang telah dijelaskan sebelumnya:

1) *Al-majaz al-'aqliy*

- a. *Al-makaniyyah* pada QS. al-An'am/6:6.

وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ

".... dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka...".

Penyandaran kata "mengalir" terhadap "sungai-sungai", padahal "airnya" yang mengalir bukan "sungainya". Sehingga ayat tersebut termasuk kategori *majaz 'aqliy* yang *alaqah*-nya adalah *al-makaniyyah*.

- b. *Al-masdariyyah* pada QS. Al-haqqah/69:13.

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ

Kata *نُفِخَ* pada ayat tersebut berbentuk pasif (*majhul*) dan tidak disandarkan kepada makna aslinya, melainkan kepada bentuk *masdar*-nya yaitu *نفخة*. Sehingga ayat tersebut termasuk kategori *majaz aqliy* yang *alaqah*-nya adalah *al-masdariyyah* (Haddarah, 1409 H / 1989 M, hal. 58).

- c. *Al-fa'iliyyah* pada QS. al-Isra'/17:45.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا

"Dan apabila kamu membaca al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang menutupi".

Kata *مَسْتُورًا* dalam bentuk *isim maf'ul* yang berarti "tertutup" di artikan dalam bentuk *isim fa'il* yaitu *سَاتِرًا* yang berarti "menutupi". Ta'wilnya adalah *حِجَابًا سَاتِرًا* (al-Hasyimi, 1426-1427 H / 2006 M, hal. 286). Sehingga ayat tersebut termasuk kategori *majaz aqliy* yang *alaqah*-nya adalah *al-fa'iliyyah*.

2) *Majaz Mufrad Mursal*

- a. *Al-juz'iyah* pada QS. al-Rahman/55:27.

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Dan tetap kekal wajah Tuhan-Mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan".

Teks ayat di atas menjelaskan bahwa yang tetap kekal dari diri Tuhan hanyalah *wajah* (وَجْه) padahal yang dimaksudkan adalah keseluruhan Dzat-Nya (Ichwan, 2018, hal. 224).

- b. *Al-kulliyyah* pada QS. al-Baqarah/2:19.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَّرَعْدٌ وَّبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

“...Mereka menyumbat telinga mereka dengan anak jarinya...”.

Pada ayat tersebut, terdapat kata أصابع (jari jemari) yang menyebutkan secara keseluruhan padahal mustahil adanya bilamana jari jemari tersebut disumbatkan secara keseluruhan dalam telinga. Sehingga ayat di atas termasuk majaz mursal yang *alaqah*-nya adalah *al-kulliyah* dan *qarinah*-ya dalam bentuk *haliyah*.

c. *Al-Musabbabiyah* pada QS. Ghafir/40:13.

وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ رِزْقًا

“Dan Allah menurunkan bagi kalian hujan dari langit...”

Kata رِزْقًا adalah sesuatu yang disebabkan dan dimaknai sebagai hujan, sebab hujanlah yang menyebabkan rezeki.

d. *I'tibar ma kana* pada QS. al-Nisa'/4:2.

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka..”.

Pada potongan ayat di atas, kata اليتامى diartikan sebagai orang yang sudah dewasa (balig) padahal kata tersebut bermakna anak yatim yang belum dewasa, karena selama ia masih kecil anak yatim tersebut tidak boleh menguasai harta benda (kepemilikannya).

e. *I'tibar ma yakunu* pada QS. Yusuf/12: 36.

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيْنِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا

“Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya Aku bermimpi, bahwa Aku memeras anggur..."”

Pada ayat di atas, kalimat أعصر خمرًا diartikan “saya memeras *khamar*” padahal arti sebenarnya adalah “memeras *anggur*” yang akhirnya diartikan menjadi “khamar”.

f. *Al-haliyah* pada QS. Ali ‘Imran/3:107.

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, Maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya”.

Pada ayat di atas terdapat ungkapan الله في رحمة الله sedangkan yang dimaksud adalah الجنة (surga). Ayat tersebut termasuk majaz mursal *alaqah*-nya adalah *al-haliyah* yaitu menyebutkan keadaannya dan yang dimaksudkannya adalah tempatnya yaitu surga.

g. *Al-aliyah* pada QS. Maryam/19:50.

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلَيْهِ

“Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari Rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi mulia.”

Pada ayat di atas, kata لسان diartikan “buah tutur” padahal yang dimaksud adalah “bahasa” (*al-lughah*).

h. *Al-'umum* pada QS. al-Nisa'/4:54.

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?”

Pada ayat tersebut, kata *الناس* diartikan “manusia secara umum”, padahal yang dimaksud adalah “Nabi Muhammad”.

i. *Al-‘umum* pada QS. Ali ‘Imran/3:173.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia (orang Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka". Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung".

Kata *الناس* pada ayat di atas diartikan “manusia atau orang-orang secara umum”, padahal yang dimaksud adalah “Nu‘aim bin Mas‘ud al-‘Asyja‘I” (al-Hasyimi, 1426-1427 H / 2006 M, hal. 256).

j. *Al-badliyyah* pada QS. al-Nisa’/4:103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring”.

Pada ayat di atas, kata *قضىتم* merupakan sebuah *badliyyah*, yang dimaksud adalah kata *أديتم*.

k. *Al-ta‘alluq al-isytiqaqi* (*isim masdar* kepada *isim al-maf‘ul*) pada QS. al-Naml/27:88.

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ

“(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu”

Kata *صنع* pada ayat tersebut adalah bentuk *masdar*, namun yang dimaksud adalah kata berbentuk *isim al-maf‘ul* yaitu *مصنوعه*.

l. *Al-ta‘alluq al-isytiqaqi* (*isim al-fa‘il* kepada *isim masdar*) pada QS. al-Waqi‘ah/56:2.

لَيْسَ لَوْفَعَتَا كَاذِبَةٌ

“Tidak seorang pun dapat berdusta tentang kejadiannya”.

Kata *كَاذِبَةٌ* pada ayat tersebut adalah berbentuk *isim al-fa‘il*, padahal yang dimaksud adalah kata berbentuk *isim al-maf‘ul* yaitu *تكذيب*.

m. *Al-ta‘alluq al-isytiqaqi* (*isim al-fa‘il* kepada *isim al-maf‘ul*) pada QS. al-Hud/11:43.

لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ

“Tidak ada yang melindungi hari Ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha penyayang”.

Kata *عاصم* pada ayat di atas adalah berbentuk *isim al-fa‘il*, padahal yang dimaksud adalah kata berbentuk *isim al-maf‘ul* yaitu *معصوم أي لا معصوم*.

n. *Al-ta‘alluq al-isytiqaqi* (*isim al-maf‘ul* kepada *isim al-fa‘il*) pada QS. al-Isra/17:45.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا



“Dan apabila kamu membaca Al Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup”.

Kata *مَسْتُوْرًا* pada ayat di atas adalah berbentuk *isim maf'ul*, padahal yang dimaksud adalah kata berbentuk *isim al-fa'il* yaitu ساترا .

### 3) Majaz mufrad bi al-isti'arah

- a. *Isti'arah tashrikhiyyah* pada Q.S Ibrahim/14:1.

الرَّكِيبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“Alif Lam Ra. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang ....”.

Pada ayat tersebut, terdapat kata الظلمات dan النور . Keduanya ditegaskan dan digunakan untuk makna majazi. Yang arti sebenarnya apabila ditelaah adalah لتخرج الناس من الضلال إلى الهدى Kata الضلال dan الهدى sebagai *musyabbah* dibuang dan kata الظلمات dan النور sebagai *musyabbah bih* disebut (Haddarah, 1409 H / 1989 M, hal. 69). Jadi, kata *kesesatan* diserupakan dengan *kegelapan*, dan kata *hidayah* diserupakan dengan *cahaya*. *Qarinah*-nya adalah berbentuk *haliyah* yang bisa dipahami dari konteks kalimatnya.

- b. *Isti'arah tab'iyah* dalam bentuk *huruf* seperti firman Allah dalam QS. Thaha/20:71.

وَأَصْلَبَنَّاكُمْ فِي جُدُوعِ النَّخْلِ

“Dan sesungguhnya Aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma....”.

- c. *Isti'arah murasysyakhah* dalam QS. al-Baqarah/2:16.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

“Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”.

Terdapat kata yang sesuai dengan *musyabbah bih*-nya pada ayat di atas yaitu اشتروا yakni الشراء yang bermakna membeli. Kemudian kata setelahnya disebutkan الربح dan التجارة dimana keduanya terdapat kesesuaian dengan kata sebelumnya yaitu اشتروا. Sehingga makna tersebut seakan-akan bermakna hakiki yang di maksud, padahal yang dimaksud dengan اشتروا adalah تبادلوا dan kata الربح dan التجارة merupakan penegasan dari kata sebelumnya (تأكيدا وتقوية وترشيحا للمعنى الإستعاري في الشراء) (Haddarah, 1409 H / 1989 M, hal. 75).

- d. *Isti'arah mutlaqah* dalam QS. al-Haqqah/69:11.

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

“Sesungguhnya Kami tatkala air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera”.

Terdapat kata yang tidak kesesuaian yaitu kata طغَا yang berarti naik, padahal yang dimaksud adalah bertambah atau pasang, dengan kata الْمَاءُ yang berarti air. Kedua kata tersebut tidak ada kesesuaian dan keterkaitan.

- e. *Isti'arah wifaqiyyah* dalam QS. al-An'am/6:122.

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ

“Dan apakah orang yang sudah mati (hatinya), kemudian dia Kami hidupkan....”.

Pada ayat tersebut terdapat kalimat فَأَحْيَيْنَاهُ yang dimaksud adalah فهديناه yang berarti “maka kami memberinya petunjuk”. Apabila ditakwil maka kalimatnya akan

menjadi الهداية (al-Qizwaini, t.th., hal. 295). Jadi, kata الهداية dengan الحياة boleh dirangkai dalam satu bentuk, begitu pula dengan kata-kata الميت dengan الضال .

f. *Isti'arah 'inadiyyah* dalam QS. Ali 'Imran/3:21.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَنَشُرْهُمْ بَعْدَآبِ أَلِيمٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih”.

Kalimat فَنَشُرْهُمْ dengan kata عذاب pada ayat di atas tidak memiliki hubungan di antara keduanya dan tidak bisa dirangkai dalam satu bentuk, karena kata بشر cocoknya berindikasi kepada hal yang bermakna positif “kebahagiaan, kegembiraan dan lain-lain” (al-Qizwaini, t.th., hal. 296) sehingga dikategorikan dalam bentuk *majaz isti'arah 'inadiyyah*.

## SIMPULAN

Istilah *majaz* dalam bahasa Arab sudah teradaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan adaptasi bunyi *majas* yang sama-sama bermakna kias. Terkait klasifikasi *majaz* dalam ilmu Balaghah secara garis besar terbagi dua macam yaitu *majaz 'aqliy* dan *majaz lughawi*, dari dua jenis inilah yang melahirkan banyak ragam jenis *majaz* yang secara keseluruhan berjumlah 18 macam berdasarkan tinjauan masing-masing. Istilah *majaz* atau makna *majazi* dalam al-Quran menjadi sebuah kontroversial di kalangan para linguist dan *mufassir* di tiga aliran besar, yaitu: 1) Aliran Muktazilah yang pro terhadap makna *majazi* dalam al-Qur'an dan menilai bahwa bahasa merupakan konvensionalitas manusia, 2) Aliran Zahiriyah yang kontra terhadap pemaknaan ayat secara *majazi* karena dianggap pembohongan makna sehingga menolak keberadaan *majaz* dan *ta'wil*, dan menilai bahwa bahasa itu bersifat *tauqifi*, 3) Aliran Asyariyah yang datang sebagai penengah (moderat) yang menilai dan mengakui adanya makna *majazi* dalam al-Quran dan *ta'wil*, dan menilai bahasa sebagai kreatifitas manusia (konvensionalitas) yang tidak bisa dipungkiri bahwa Tuhan pun turut andil dan berperan dalam memberikan kemampuan yakni *qudrah* kepada manusia agar bisa berbahasa.

Al-Qur'an sebagai mukjizat, yang letak kemukjizatanannya tidak hanya terletak pada isinya melainkan juga pada keindahan bahasanya, ternyata merekam banyak aspek retorik (*balaghi*) dan uslub-uslub *majazi*, yaitu seperti pada: 1) *al-majaz al-'aqliy* pada QS. al-An'am/6:6., QS. al-Haqqah/69:13., dan QS. al-Isra'/17:45. 2) *majaz mufrad mursal: al-juz'iyah* pada QS. al-Rahman/55:27., *al-kulliyah* pada QS. al-Baqarah/2:19., *al-musabbabiyah* pada QS. al-Mu'min/13:11., *i'tibar ma kana* pada QS. al-Nisa'/4:2., *i'tibar ma yakunu* pada QS. Yusuf/12:36., *al-haliyah* pada QS. Ali-'Imran/3:107., *al-aliyah* pada QS. Maryam/6:50., *al-'ulum* pada QS. al-Nisa'/4:54., *al-'ulum* pada QS. Ali-'Imran/3:173., *al-badliyyah* pada QS. al-Nisa'/4:103., *al-ta'alluq al-isytiqaqi* penyebutan *isim masdar* kepada *isim al-maf'ul* pada QS. al-Naml/27:88., *al-ta'alluq al-isytiqaqi* penyebutan *isim al-fa'il* kepada *isim masdar*, pada QS. al-Waqi'ah/56:2., *al-ta'alluq al-isytiqaqi* penyebutan *isim al-fa'il* kepada *isim al-maf'ul*, pada QS. al-Hud/11:43., dan *al-ta'alluq al-isytiqaqi* penyebutan *isim al-maf'ul* kepada *isim al-fa'il*, pada QS. al-Isra'/17:45. 3) *majaz mufrad bi al-isti'arah: isti'arah*

*tashrikhiyyah* pada Q.S Ibrahim/14:1., *isti'arah tab'iyyah* dalam bentuk *huruf* seperti firman Allah dalam QS. Thaha/20:71., *isti'arah murasysyakhah* dalam QS. al-Baqarah/2:16., *isti'arah mutlaqah* dalam QS. al-Haqqah/69:11., *wifaqiyyah* dalam QS. al-An'am/6:122., dan *'inadiyyah* dalam QS. Ali 'Imran/3:21.

## REFERENSI

- 'Akkawi, I. F. (2006). *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ulum al-Balaghah: al-Badi' wa al-Bayan wa al-Ma'ani* (III ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- 'Ali, M. B. (t.th.). *Ma'alim al-Manhaj al-Balagi 'inda Abdul al-Qahir al-Jurjani*. Oman: Dar al-Fikr.
- 'Id, R. (1988). *Falsafah al-Balaghah: Baina al-Tiqniyyah wa al-Tathawwur* (II ed.). Alexandria: Munsya'at al-Ma'arif.
- Akhdhari, I. (t.th.). *Jauhar Maknun di alih bahasakan oleh Moch. Anwar dengan judul Ilmu Balaghoh: Tarjamah Jauhar Maknun* (VI ed.). Bandung: PT. Alma'arif.
- al-Hasani, M. i.-M. (2003). *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, yang diterjemahkan oleh Tarmana Abdul Qosim dalam versi bahasa Indonesia dengan judul Samudra Ilmu-ilmu al-Qur'an: Ringkasan Kitab al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an Karya al-Imam Jalal al-Din al-Suyuthi* (I ed.). Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- al-Hasyimi, A.-S. A. (1426-1427 H / 2006 M). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* (Edisi Revisi ed.). Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Jurjani, A.-S. a.-I. (t.th.). *Asrar al-Balaghah*. Jeddah: Dar al-Muduni.
- al-Lugawi, A. a.-H.-R. (1414 H / 1993 M). *Al-Shahibi fi Fiqh al-Lugah al-'Arabiyyah wa Masailuha wa Sunan al-'Arbi fi Kalamiha*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif.
- al-Masyriq, D. (2005). *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*. Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah.
- al-Qizwaini, a.-K. (t.th.). *Al-Idhah fi 'Ulum al-Balaghah: al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Syafi'i, J. a.-S. (1996). *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Vol. II). Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah.
- al-Zannad, A.-A. (1992). *Durus fi al-Balaghah al-'Arabiyyah* (1 ed.). Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Adabi Dar al-Baidha'.
- Amin, A. a.-J. (2006). *al-Balaghah al-Wadhihah, diterjemahkan oleh Mujiyo Nurkholis, dkk* (VII ed.). Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Aufia Aisa, V. F. (2019). Kemukjizatan Al Qur'an Dari Segi Kebahasaan Dan Keilmuan. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 75-92. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/366>.
- Badawi, A. A. (1950). *Min Balagh al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Nahdhah.
- Bahasa, T. P. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (II ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Farid, F. ' (1400 H / 1980 H). *Funun al-Balaghah baina al-Qur'an wa Kalam al-'Arbi* (I ed.). Riyadh: Dar al-Liwa'.
- Farihah, A. (1973). *Nazhariyyat fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniyyah.

- Fikrotin, A. A. (2019). Kemukjizatan Al Qur'an Dari Segi Kebahasaan Dan Keilmuan. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 75-92. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/366>
- Haddarah, M. M. (1409 H / 1989 M). *Fi al-Balaghah al-'Arabiyyah: 'Ilmu al-Bayan*. Beirut: Dar al-'Ulum al-'Arabiyyah.
- Hamzah, M. N. (2021). *Majaz: Konsep dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balagh*. Lamongan: Academia Publication.
- Hefni Bek Dayyab, e. (2004). *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah. Alih bahasa: Chatibul Umam, Hadis, Abidin Nawawi., Kaidah Tata Bahasa Arab: Nahwu, Shorof, Balaghoh Bayan, Ma'ani, Badi* (IX ed.). Jakarta: Darul Ulum Press.
- Ichwan, M. N. (2018). *Memahami Bahasa al-Qur'an: Refleksi atas Persoalan Linguistik* (II ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Walisongo Press.
- Isma'il Raj'i al-Faruqi, L. L.-F. (1998). *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Islam, terjemahan dari The Cultural Atlas of Islam*. Bandung: Mizan.
- Kamil, S. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern* (1 ed.). Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Kasim, A. (2009). *Bahasa Arab di Tengah-tengah Bahasa Dunia*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Komarudin, E. (2021). Metafora Al-Qur'an: Majaz Mursal dalam Surat Asy-Syu'ara'. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 497. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/13815>
- Komarudin, E. (2021). Metafora Al-Qur'an: Majaz Mursal dalam Surat Asy-Syu'ara'. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 497. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/13815>
- Mubaidillah, M. (2017). Memahami Isti'arah Dalam Al-quran. *Nur El-Islam*, 4(2), 130-141. <https://ejournal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/74>
- Muhammad Rashidi Bin Wahab, M. S. (2014). Implikasi penafian Majaz Al-Quran terhadap nas-nas sifat Mutashabihat. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 8, 136-152.
- Mushodiq, M. (2018). Majaz Al-Qaran Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah. *An Nabighoh*, 20(1), 45-62. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/an-nabighoh/article/view/113>
- Mustamar, M. (2008). Memahami Karakteristik Bahasa Al-Quran Dalam Perspektif Balaghiyah. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 68-84. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/579>
- Nawafi, M. M. (2017). Eksistensi Majas dalam Alqur'an sebagai Khazanah Keilmuan Islam. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 14(2), 239-252. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-araf/article/view/481>
- Nayif, A. b. (1997). *al-Khulashah fi 'Ulum al-Balaghah* (Vol. 1). Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Nuraim, ' . (2006). *Jadid al-Tsalatsah al-Funun fi Syarhi al-Jauhar al-Maknun* (Vol. II). t.t.: t.p.
- Penyusun, T. (1997). *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsirnya*. Jakarta: Yayasan Bimantara.
- Qalyubi, S. (2009). *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (1 ed.). Yogyakarta: LkiS.
- Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/>

- Ridha, M. R. (2004). *Gaya Bahasa Kias: Penggunaan dan Maksudnya dalam Surah al-Baqarah (Tesis tidak diterbitkan)*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Suryani, K. (2019). Kontroversi Makna Majaz Dalam Memahami Hadis Nabi. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 157-184. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1610>
- Syuhadak, A. M. (2006). *Bahasa dan Sastra dalam al-Qur'an* (I ed.). Malang: UIN-Malang Press.
- Tasai, Z. A. (2004). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (VII ed.). Jakarta: Akademika Pressindo.
- Taufiqurrachman, R. (2008). *Leksikologi Bahasa Arab* (I ed.). Malang: UIN-Malang Press.
- Thabrani, A. (2018). Nadzam Dalam I'jaz Al Quran Menurut Abdul Qahir Al Jurjani. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 1-14. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/article/view/80>
- Zubaidillah, M. H. (2018, 7 12). *Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran*. Retrieved from osf.io: <https://osf.io/preprints/inarxiv/fzatu/>